

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pojok baca

a. Pengertian Pojok Baca

Pojok baca merupakan sebuah ruangan yang terletak disudut kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku dan berperan sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan. Melalui pojok baca peserta didik dilatih untuk membiasakan membaca buku, sehingga menjadikan peserta didik gemar membaca (Kasman et al., 2016, pp. 1–90). Pojok baca juga disebut suatu sudut atau tempat yang berada di dalam kelas yang digunakan untuk menata buku atau sumber belajar lainnya dalam rangka meningkatkan minat baca dan belajar peserta didik melalui kegiatan membaca yang menyenangkan.

Pojok baca merupakan aktivitas murid di sekolah pada waktu senggang disela-sela jam belajar mereka untuk melakukan kegiatan membaca buku yang telah disiapkan di pojok kelas. Pojok baca juga menjadi perpustakaan kecil yang pada setiap kelas (Hidayatulloh et al., 2019, pp. 6–11). Sedangkan menurut (Khasanah et al., 2023, pp. 703–708) pojok baca merupakan sudut ruangan yang dipergunakan serta dilengkapi dengan buku-buku yang tertata rapi dan di desain menarik.

Pojok baca didesain dengan tampilan yang menarik sehingga peserta didik lebih berminat untuk membaca buku tersebut. Pojok baca merupakan wujud komitmen sekolah melalui perpustakaan mini dalam kelas untuk mendukung gerakan wajib membaca 15 menit yang dicanangkan oleh Pemerintah yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Melalui pojok baca diharapkan dapat menanamkan kepada anak didik untuk menciptakan budaya membaca dan kebiasaan segala hal yang berhubungan dengan gemar membaca. Selain itu, dengan gemar membaca anak memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang. (Buton, 2020, pp. 70–79)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pojok baca merupakan sebuah ruang baca di pojok kelas yang didesain sedemikian rupa sehingga memancarkan daya tarik anak dalam literasi dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Serta dilengkapi dengan koleksi buku sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan.

b. Tujuan Pojok Baca

Tujuan dari adanya pojok baca ini adalah untuk merangsang munculnya minat baca peserta didik. Sudut baca juga dapat diartikan sebagai tempat membaca untuk menarik perhatian peserta didik sehingga peserta didik dapat menemukan hal-hal

baru dari bahan pustaka yang disediakan dalam pojok baca (Pipit Puspita Ningrum, 2020, pp. 307–312).

Pojok baca bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa yang dilengkapi dengan beberapa bahan pustaka dengan tujuan untuk mengenalkan beragam sumber bacaan dan dimanfaatkan sebagai media serta sumber belajar yang memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan (Kurniawan et al., 2021, pp. 37–42).

Menurut Rofi'uddin & Hermantoyo (2017) Pojok baca bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa dengan harapan dapat menumbuhkan kecintaan dan kesadaran siswa akan pentingnya membaca. (Rukayah et al., 2023, pp. 67–77)

Pojok baca kelas juga digunakan sebagai upaya mendekatkan perpustakaan kepada peserta didik. Pojok baca kelas dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas tujuan pojok baca yaitu untuk menambah wawasan peserta didik pada bidang literasi melalui koleksi buku yang ada di pojok baca.

c. Tahapan dalam Membuat Pojok Baca

Proses pembuatan pojok baca memiliki beberapa tahapan. Tahapan dalam membuat pojok baca antara lain:

- 1) Buatlah pojok baca semenarik mungkin, karena hal ini berdampak pada ketertarikan siswa untuk mendekati tempat tersebut. Tidak perlu dibuat dari barang mahal, manfaatkan barang bekas yang diolah kembali menjadi

sesuatu yang unik dan bermanfaat serta dapat menambahkan bahan lainnya namun tetap memperhatikan nilai estetika.

- 2) Buku-buku yang dipajang di pojok baca hendaknya beragam dengan melihat juga keinginan siswa seperti cerpen, dongeng, cerita rakyat ataupun buku seri bergambar karena pada dasarnya ketertarikan anak untuk membaca diawali dengan penampilan fisik buku itu sendiri.
- 3) Buku-buku yang dipajang juga senantiasa berganti-ganti agar siswa tidak bosan dan dapat membaca banyak jenis buku. Hal ini bisa dilakukan dengan pertukaran buku antar kelas secara bergiliran juga penambahan buku-buku baru, baik itu dengan pengadaan yang dilakukan oleh sekolah ataupun sumbangan dari siswa.
- 4) Buatlah jadwal kurang lebih 15 menit sebelum belajar dimulai dengan diawali membaca.
- 5) Ciptakan suasana lingkungan sekolah gemar membaca dan mencintai lingkungan bacaannya dengan membuat sebanyak mungkin tempat untuk menyimpan buku ataupun membacanya dan buatlah desain yang memudahkan siswa untuk membaca.
- 6) Berikan reward berupa pujian ataupun hadiah berupa buku bagi siswa yang rajin membaca dan memahami setiap isi bacaannya.

- 7) Libatkan orang tua dan siswa sebagai pemilik kelas untuk ikut membangun sarana pojok baca dan penambahan koleksi buku bacaan serta membimbing anaknya untuk membaca di rumah. (Buton, 2020, pp. 70–79)

Variasi atau keberagaman koleksi buku dalam membuat pojok baca merupakan hal penting, dalam hal ini Dr. Susan B. Neuman menyatakan bahwa perpustakaan kelas harus terdiri atas buku yang bervariasi dan luas yang dapat menjangkau skala kesulitan yang signifikan. Beberapa buku harus relatif mudah dan beberapa harus menantang untuk semua anak-anak.

Buku-buku ini dapat dibagi menjadi koleksi inti dan koleksi berputar atau bersirkulasi, seperti perpustakaan public, koleksi inti merupakan koleksi yang permanen, selalu tersedia selama satu tahun. Sebaliknya dengan koleksi sirkulasi yang berubah setiap beberapa minggu, tergantung dengan topik yang akan dipelajari di kelas, minat yang sedang diminati anak-anak dan hari besar atau special dalam satu tahun. (Neuman, 1998, pp. 1–6)

Anak-anak juga butuh untuk diperkenalkan dengan berbagai macam bahasa, topik, genre dan perspektif. Peserta didik juga butuh buku yang mencerminkan keragaman, multikulturalisme alami dari masyarakat. Buku merupakan tempat di mana mereka dapat belajar tentang diri mereka sendiri dan orang lain. Pemilihan literatur harus meliputi:

- 1) Cerita tradisional: cerita yang akrab dan dapat ditemukan dalam setiap budaya, termasuk fable, cerita rakyat, mitos dan legenda.
- 2) Fantasi: cerita yang mengandung karakter yang memiliki kekuatan super yang dapat mencetuskan imajinasi anak-anak.
- 3) Fiksi realistis: cerita dengan karakter, tempat dan kejadian yang mungkin dapat terjadi dalam kehidupan nyata.
- 4) Fiksi sejarah: cerita yang terjadi pada masa lampau, secara akurat mencerminkan periode waktu kejadiannya.
- 5) Biografi dan autobiografi: buku tentang kehidupan keseharian orang yang terkenal.
- 6) Informasi: buku yang menyediakan informasi yang realistis, akurat dan autentik. (Neuman, 1998, pp. 1–6)

Jenis bacaan peserta didik sesuai dengan tingkatan kelasnya. Pertama kelas rendah, jenis bacaan yang sesuai adalah buku cerita bergambar, buku tanpa teks (*wordless picture books*), buku dengan teks sederhana, baik fiksi maupun nonfiksi.

Kedua kelas tinggi, jenis bacaan yang sesuai adalah buku cerita bergambar, buku bergambar kaya teks, buku novel pemula, baik dalam bentuk cetak, digital atau visual. Adapun jenis buku bacaan yang sesuai dengan tingkatan peserta didik antara lain:

Tabel 2.1
Konten Bacaan Peserta Didik

Jenjang	Konten Bacaan yang Sesuai dengan Peserta Didik
1	2
SD Kelas Rendah	1. Peserta didik didampingi ketika memilih buku. 2. Buku mengandung informasi yang sederhana dan atau kejadian sehari-hari. Cerita mengandung nilai optimisme, bersifat inspiratif, dan mengembangkan imajinasi. 3. Buku dapat bergenre fantasi dengan tokoh binatang (fabel). 4. Buku mengandung pesan nilai-nilai sesuai dengan tahapan tumbuh kembang peserta didik dalam berbagai aspek, antara lain moral, sosial, kognitif. 5. Pesan moral cerita disampaikan dengan tidak menggurui. 6. Buku yang dibacakan dapat berukuran besar (big book).
SD Kelas Tinggi	1. Peserta didik dapat memilih buku secara mandiri. 2. Buku mengandung informasi yang kompleks. 3. Cerita mengandung nilai optimisme, bersifat inspiratif, dan mengembangkan imajinasi.

	4. Buku dapat bergenre cerita rakyat yang sesuai dengan jenjang SD. 5. Buku mengandung pesan nilai-nilai sesuai dengan tahapan tumbuh kembang peserta didik dalam berbagai aspek, antara lain moral, sosial, kognitif. 6. Pesan moral cerita disampaikan dengan tidak menggurui.
--	---

Membudayakan siswa untuk senang membaca tidak bisa dilakukan secara sepihak, perlu kerja dan kesatuan usaha semua pihak sivitas akademika sekolah tersebut. Seperti program pemanfaatan pojok baca. (Ulum Amirul, 2016, p. 342)

d. Kegiatan Pemanfaatan Pojok Baca

Memanfaatkan dan mengembangkan pojok baca dilakukan setelah membuat pojok baca, agar pojok baca bermanfaat dalam meningkatkan minat baca peserta didik dan memudahkan peserta didik dalam belajar. Kegiatan tersebut antara lain:

- 1) Membuat dan menyepakati peraturan untuk menggunakan atau membaca koleksi buku di pojok baca kelas.
- 2) Mengembangkan bahan kaya teks (*print rich materials*), berupa karya peserta didik dalam pembelajaran di kelas, program sekolah, dan memajangkannya.

- 3) Mengajak peserta didik memilih buku untuk dibaca mandiri atau dibacakan nyaring oleh guru dalam kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai.

Untuk mendidik anak untuk cinta pada buku, anak-anak membutuhkan kesempatan untuk berbicara tentang buku. Beberapa studi menyarankan percakapan informal seputar buku, seperti pembicaraan atau percakapan buku yang dapat meningkatkan motivasi anak-anak untuk membaca. Wells dan Chang-Wells dalam Neuman, menemukan bahwa anak-anak membangun pemahaman yang lebih kompleks tentang cerita dengan berbicara tentang buku dengan orang lain. Selama percakapan tentang buku, anak-anak menceritakan kejadian yang menarik atau fakta didalam buku, informasi tentang penulis, dan mengapa orang lain mungkin suka untuk membacanya dalam percakapan 5-10 menit sebelum keseluruhan kelompok. Pada mata pelajaran menceritakan kembali, anak-anak mengembangkan pengetahuan baru serta memperoleh pemahaman.(Neuman, 1998, pp. 1–6)

Indikator-indikator pemanfaatan pojok baca yaitu frekuensi dan kuantitas membaca, kuantitas sumber bacaan atau buku bacaan, antusiasme dalam menggunakan fasilitas pojok baca, terlibat dalam bahan bacaan yang ada di pojok baca, ketertarikan mengunjungi pojok baca.

Indikator adanya minat membaca pada seseorang menurut Sudarsono dan Bastino (2010: 427) terdapat empat aspek yang mempengaruhi minat membaca diantaranya kesenangan membaca, kesadaran akan membaca, frekuensi membaca, kuantitas bacaan. Dengan itu minat baca sangat diperlukan untuk memudahkan peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar mereka. (Khasanah et al., 2023, pp. 703–708)

Berdasarkan beberapa pernyataan yang telah dijabarkan dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan pojok baca dilakukan pada tahap pembiasaan sebelum pembelajaran selama 15 menit.

2. Budaya Literasi

a. Pengertian Budaya Literasi

Kata budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari kata Buddi (budi atau akal) diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan akal dan budi manusia. Sedangkan dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut dengan *culture*, yang berasal dari bahasa latin *Colore* yang diartikan sebagai mengolah atau mengerjakan. Dalam bahasa Indonesia kata *Culture* biasanya juga diterjemahkan sebagai “kultur” (Amiyah & Subiyantoro, 2020, pp. 346–357).

Selanjutnya, budaya literasi yang dimaksudkan adalah untuk melakukan kebiasaan berpikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca dan menulis, yang pada akhirnya proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya. (Mursalim, 2017, p. 31)

Literasi adalah keberaksaraan, yaitu kemampuan menulis dan membaca. Keberaksaraan atau literasi dapat diartikan melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan. Seorang dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut. (Alfin, 2018, pp. 60–66)

Literasi diartikan sebagai melek huruf, kemampuan membaca dan menulis, kemelekwacanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis. Pengertian literasi berdasarkan konteks penggunaannya merupakan integrasi keterampilan menulis, membaca, dan berfikir kritis (Purwati, 2018, pp. 173–187).

Kepekaan atau literasi pada seseorang tentu tidak muncul begitu saja. Tidak ada manusia yang sudah literat sejak lahir. Menciptakan generasi literat membutuhkan proses panjang dan sarana yang kondusif. Proses ini dimulai dari kecil dan dari lingkungan keluarga, lalu didukung atau dikembangkan di sekolah, lingkungan pergaulan, dan lingkungan pekerjaan.

“To promote reading habit as a daily routine, it is necessary to comprehend that the students are interested in picking up a book to read it not for educational purposes, rather for the sake of reading it and enjoying it. To simplify, she uses interesting analog to view the way how to enhance students reading habit as follows: “Similar to sleeping and exercising, the reading habit needs to be developed by children as early as their first months of

age in order for it to be internalized and consistently reproduced on a lifelong basis.” To accommodate this situation, elementary school teachers play a major role in enabling students to acquire this habit.”(Megawati, 2017, pp. 11–19)

Menyatakan bahwa untuk mendorong kebiasaan membaca sebagai rutinitas sehari-hari, perlu memahami bahwa peserta didik tertarik mengambil buku untuk dibaca bukan untuk tujuan pendidikan. Sederhananya, dia menggunakan analog yang menarik untuk melihat bagaimana cara meningkatkan kebiasaan membaca siswa sebagai berikut : mirip sedang tidur dan berlatih, kebiasaan membaca butuh dikembangkan oleh anak-anak sebagai awal dari bulan pertama umur mereka agar dapat diinternalisasikan dan secara konsisten direproduksi seumur hidup. Untuk mengakomodasi situasi ini, guru sekolah dasar berperan melatih peserta didik agar memiliki kebiasaan tersebut.

Sekurang-kurangnya terdapat tiga dimensi pengembangan minat dan kegemaran membaca yang perlu dipertimbangkan. Pertama, dimensi edukatif pedagogik. Dimensi ini menekankan tindak-tanduk motivasional apa yang dilakukan para guru di kelas. Kedua, dimensi sosiokultural. Dimensi ini mengandung makna bahwa minat baca peserta didik dapat digalakkan berdasarkan hubungan-hubungan sosial dan kebiasaan anak didik sebagai anggota masyarakat. Ketiga, dimensi perkembangan psikologis. Pada masa ini perlu dipertimbangkan sungguh-

sungguh dalam upaya memotivasi kegemaran membaca siswa.(Ulum Amirul, 2016, p. 342)

Budaya literasi juga sangat terkait dengan pola pembelajaran di sekolah dan ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan. Tapi kita juga menyadari bahwa literasi tidak harus diperoleh dari bangku sekolah atau pendidikan yang tinggi.(Permatasari, 2015, pp. 146–156)

Kemampuan akademis yang tinggi tidak menjamin seseorang akan literat. Pada dasarnya kepekaan dan daya kritis akan lingkungan sekitar lebih diutamakan sebagai jembatan menuju generasi literat, yakni generasi yang memiliki ketrampilan berpikir kritis terhadap segala informasi untuk mencegah reaksi yang bersifat emosional.

Berbagai faktor penyebab rendahnya budaya literasi, namun kebiasaan membaca dianggap sebagai faktor utama dan mendasar. Padahal, salah satu upaya peningkatan mutu sumber daya manusia agar cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan global yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia adalah dengan menumbuhkan masyarakat yang gemar membaca (*reading society*). Kenyataannya masyarakat masih menganggap aktifitas membaca untuk menghabiskan waktu (*to kill time*), bukan mengisi waktu (*to full time*) dengan sengaja. Artinya aktifitas membaca belum menjadi kebiasaan (*habit*) tapi lebih kepada kegiatan 'iseng'.(Sugatri, 2015, pp. 68–77)

Kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya unsur paksaan. Kebiasaan bukanlah sesuatu yang alamiah dalam diri manusia tetapi merupakan hasil proses belajar dan pengaruh pengalaman dan keadaan lingkungan sekitar. Karena itu kebiasaan dapat dibina dan ditumbuh kembangkan.(Roza Azzukhrufi et al., 2023, pp. 93–99)

Makna kebiasaan membaca adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa ada unsur paksaan. Kebiasaan membaca mencakup waktu untuk membaca, jenis bahan bacaan, cara mendapatkan bahan bacaan, dan banyaknya buku/bahan bacaan yang dibaca. Kemampuan membaca merupakan dasar bagi terciptanya kebiasaan membaca. Namun demikian kemampuan membaca pada diri seseorang bukan jaminan bagi terciptanya kebiasaan membaca karena kebiasaan membaca juga dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti ketersediaan bahan bacaan.(Suswandari, 2018, pp. 20–32)

Perkembangan kebiasaan melakukan kegiatan merupakan proses belajar yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Setiap proses belajar, mendapatkan kemampuan baru tergantung dari dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal, dalam hal ini kematangan individu dan eksternal seperti stimulasi dari lingkungan.(Permatasari, 2015, pp. 146–156)

b. Membangun Budaya Literasi

Kebiasaan membaca merupakan kegiatan wajib bagi setiap anak dengan harapan kelak menjadi budaya dalam kehidupan

mereka. Pemerintah mengajak seluruh *stakeholder* pendidikan ikut andil dalam kegiatan tersebut, mulai dari keluarga, sekolah hingga masyarakat. Selain memasukkan kewajiban membaca dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas pemerintah juga memiliki empat hal yang dilakukan untuk memajukan dunia pendidikan melalui proses yang berlangsung di sekolah, yaitu pemikiran abad 21 yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, inovatif, serta kolaboratif.

Pengembangan budaya berpikir abad 21 menghendaki proses pendidikan tidak hanya menghasilkan *winner and loser*, pemenang dan pecundang namun diharapkan seluruh peserta didik dapat berhasil mengembangkan potensi dalam diri mereka. Setelah mengetahui definisi di atas kita mengetahui bahwasannya anak memiliki kriteria yang berbeda dengan orang dewasa dan tentunya membutuhkan perlakuan yang berbeda. Selanjutnya akan kita bahas mengenai perkembangan intelektual anak.

Berbicara masalah pertumbuhan dan perkembangan intelektual (kognitif) anak, pada umumnya orang merujuk teori Jean Piaget yang mengemukakan bahwa perkembangan intelektual merupakan hasil interaksi seorang anak dengan lingkungannya. Semua anak melewati tahapan intelektual dalam proses yang sama walau tidak harus dalam umur yang sama. Tiap tahapan akan saling terkait mulai dari tahapan awal kemudian bergabung dalam tahapan berikutnya begitu seterusnya.

Setiap tahapan kognitif pada anak merupakan akumulasi atau gabungan dari tahapan-tahapan sebelumnya. Piaget membedakan perkembangan intelektual anak ke dalam empat tahapan dan tiap tahapan mempunyai karakteristik yang membedakannya dengan tahapan yang lain, dan hal itu juga berkaitan dengan respon anak terhadap bacaan yang akan mereka minati sehingga konsekuensinya adalah adanya kecenderungan pemilihan bahan bacaan pada setiap anak.

Dalam menumbuhkan atau meningkatkan budaya literasi pada anak terutama anak usia sekolah dasar memerlukan peranan serta dukungan dari berbagai pihak, di antaranya pendapat Masjidi (2007) dalam penelitiannya bahwa keluarga maupun lingkungan diluar keluarga memiliki peranan penting dalam proses penumbuhan minat baca anak. (Putri Pradana, 2020, pp. 81–85)

Armia dan Zuriana (2017) tentang beberapa dampak positif penumbuhan budaya literasi bagi anak terutama di sekolah dasar, yaitu;

- 1) Melatih keterampilan anak untuk membaca, menulis serta mengitung berdasarkan kemampuan dasar yang ia miliki. Penerapan budaya literasi di sekolah dapat dilakukan dengan meningkatkan pembiasaan membaca pada anak dan merupakan salah satu langkah awal dalam memperkenalkan budaya literasi kepada mereka.
- 2) Meningkatkan keterampilan nalar dan daya pikir kritis anak. Dengan penerapan budaya literasi akan

membawa dampak baik bagi peserta didik dalam mengembangkan sikap kritis yang ada dalam dirinya. Karena dengan penguasaan literasi yang tinggi peserta didik akan mampu meningkatkan kemampuannya dalam mengkaji dan mengolah berbagai informasi yang diterimanya.

- 3) Menyiapkan anak untuk memasuki dunia sekolah. Anak yang sudah terbiasa dengan budaya literasi akan memiliki kemampuan belajar dan berkomunikasi yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak terbiasa dengan literasi. (Astuti et al., 2022, pp. 1184–1189)

c. Pentingnya Budaya Literasi

Menurut meliantina budaya literasi khususnya membaca merupakan komponen yang berperan penting dalam kehidupan manusia, karena dengannya seseorang dapat melakukan perpindahan ilmu pengetahuan serta mampu mengembangkan pikiran dari hasil membaca sumber bacaan atau sumber informasi lainnya. (Astuti et al., 2022, pp. 1184–1189)

Dengan melestarikan budaya literasi dapat mewujudkan generasi bangsa yangserta cerdas dalam berbagai bidang ilmu karena kecakapannya menguasai literasi. Selain itu, penguasaan literasi juga dapat mempengaruhi taraf hidup masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang memiliki sikap nalar dan berpikir kritis terhadap kehidupan sehari-hari, khususnya

menghadapi tantangan globalisasi di era digital sekarang ini. (Ginting, 2020, pp. 35–38)

Literasi dapat dilakukan secara bebas dan mandiri. Membaca bebas dan mandiri berarti bahwa kita membaca buku apapun yang kita inginkan, tanpa beban tugas dan tagihan atau pertanyaan yang harus dijawab, dan bahkan tanpa keharusan untuk menyelesaikan buku tersebut bila buku itu dirasa membosankan atau terlalu sulit.

Indikator pembiasaan budaya literasi yaitu membaca sebelum pelajaran dimulai, memilih buku bacaan yang sesuai dengan minat peserta didik, membiasakan peserta didik untuk berdiskusi, berkomunikasi, dan berbagi informasi. (Hidayah, 2019, pp. 87–98) Ada banyak bukti hasil penelitian yang menunjukkan bahwa membaca mandiri memberikan kontribusi terhadap perkembangan bahasa dan literasi. Pemerintah Indonesia semakin menyadari pentingnya literasi sebagai salah satu solusi untuk mengatasi terpuruknya kualitas pendidikan di tanah air yang dianggap belum menjawab masalah karakter bangsa. Membaca sebelum pelajaran dimulai Memilih buku bacaan yang sesuai dengan minat peserta didik membiasakan peserta didik untuk berdiskusi, berkomunikasi, dan berbagi informasi.

d. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan nama resmi gerakan yang digulirkan pemerintah melalui Kemdikbud, dan berada dalam koordinasi Direktorat Pendidikan Dasar dan

Menengah. Dalam Desain Induk GLS dijelaskan bahwa GLS merupakan: suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (Wiedarti & Indonesia. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, n.d., p. 65)

Penjelasan tersebut mencerminkan bahwa GLS membutuhkan kolaborasi dari berbagai elemen masyarakat, di mana salah satunya adalah peran aktif perguruan tinggi untuk memberikan pendampingan secara akademik dan berbasis riset ke semua sekolah disetiap jenjang pendidikan, agar GLS bisa terlaksana secara sistematis dan berkelanjutan. Desain Induk juga memaparkan perlunya melakukan GLS secara bertahap. Hal ini penting untuk dipahami, karena meningkatkan minat baca seluruh warga sekolah (tidak hanya peserta didik) membutuhkan perencanaan, kesabaran, dan komitmen dari semua pihak. Untuk memastikan keberlangsungannya dalam jangka panjang, GLS sekolah dasar dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran, yang menjadi kunci dari tiga tahapan dalam pelaksanaan literasi ini yakni

pelaksanaan yang didesain secara terus-menerus secara berkelanjutan (Roza Azzukhrufi et al., 2023, pp. 93–99).

Rentang waktu pelaksanaan ketiga tahap ini bergantung pada kondisi sekolah masing-masing. GLS di sekolah dasar (SD) dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah.

Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah yakni ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi (sarana utama seperti perpustakaan), kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga guru, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud telah menerbitkan seperangkat dokumen, yakni Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Buku Saku GLS, dan Panduan GLS untuk setiap jenjang pendidikan.

e. Faktor Yang Mempengaruhi Tinggi dan Rendahnya Budaya Literasi

Implementasi pengembangan budaya baca melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diharapkan dapat mengatasi miskonsepsi tentang kurangnya minat baca di masyarakat Indonesia. Kebiasaan membaca buku selama 15 menit di sekolah diharapkan dapat menumbuhkan budaya membaca pada siswa. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan GLS.

Septiary & Sidabutar (2020) menyatakan bahwa proses pelaksanaan, program GLS di bagi menjadi tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Faktor pendukung yang ditemukan selama proses pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah antara lain:

- 1) Sarana dan prasarana yang memadai, antara lain dua unit perpustakaan, pojok baca, lab komputer, dan lingkungan literasi.
- 2) Alokasi keuangan yang memadai.
- 3) Kerjasama dengan beberapa organisasi
- 4) Masalah penggunaan media yang menghambat pelaksanaan program GLS, khususnya disparitas inisiatif dan kompetensi SDM, kurangnya metode untuk mengarahkan perhatian literasi siswa, penjadwalan acara literasi dadakan. (Kartikasari, 2022, pp. 8879–8885)

Rahmawati (2019) menyatakan bahwa faktor pendukung GLS di antaranya adalah ketersediaan informasi yang jelas, kebijakan yang solid dukungan, dan berbagai potensi dalam mengeksekusi kebijakan. Namun terdapat juga faktor penghambat seperti:

- 1) Terbatasnya bahan bacaan, terutama di daerah terpencil di Indonesia.
- 2) Kurangnya pemahaman guru tentang taktik dan prosedur yang digunakan untuk mengembangkan literasi budaya.
- 3) Kurangnya ruang baca, seperti perpustakaan dan sudut baca, yang diperlukan untuk pelaksanaan GLS.

- 4) Jumlah dan variasi buku yang tidak mencukupi di setiap ruang kelas, sehingga siswa tidak tertarik untuk membaca.
- 5) Kurangnya kebiasaan membaca sejak kecil karena kurangnya dorongan dari orang tua.
- 6) Siswa terbiasa dengan jadwal literasi namun tidak beranjak dari tempat duduk mereka untuk mencari buku sampai instruktur memberi tahu mereka bahwa ini adalah waktunya untuk membaca. (Al Reyva et al., 2024, p. 8)

Prasetyono (2008: 21) menyatakan bahwa rendahnya minat membaca pada anak disebabkan oleh beberapa hal, seperti judul dan isi buku yang kurang menarik, harga buku mahal, sehingga bagi mereka yang berpenghasilan pas-pasan tidak mampu membeli buku untuk memenuhi kebutuhan membaca. dia juga mengemukakan bahwa rendahnya minat membaca pada siswa disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor internal dan faktor eksternal siswa. Faktor internal adalah faktor penyebab rendahnya minat membaca siswa yang berasal dari dalam diri siswa, sedangkan faktor eksternal adalah faktor penyebab rendahnya minat membaca siswa yang berasal dari luar diri siswa. (Sari, 2018, pp. 3128–3137)

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan literasi siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal

Faktor internal diartikan sebagai faktor yang bermula dari diri siswa, dan merupakan elemen-elemen yang dapat diperbaiki atau diperkuat melalui pendekatan-pendekatan pendidikan yang tepat. Faktor internal menjadi penyebab rendahnya kemampuan literasi siswa yaitu:

a) Rendahnya motivasi belajar siswa

Motivasi belajar adalah aspek ikologis yang tidak bersifat intelektual dengan peranan khas untuk membangkitkan minat, kegembiraan, dan antusiasme dalam proses belajar. Siswa yang bermotivasi tinggi mencurahkan lebih banyak energi dalam kegiatan belajar, sedangkan siswa yang bermotivasi rendah mengikuti pembelajaran dengan keterpaksaan atau hanya sekedar saja.

Hal ini sesuai dengan teori Hamalik (2005: 108) yang mengindikasikan bahwa motivasi memengaruhi apakah kegiatan belajar siswa berhasil atau tidak. Tanpa adanya motivasi, sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara maksimal. Pengalaman dan kebiasaan sehari-hari anak dapat mempengaruhi keberhasilan belajar. Jika seorang anak tidak termotivasi dalam belajar, maka kegiatan proses belajar yang dilakukantidak dapat dirasakan dengan optimal pada diri anak tersebut.

b) Rendahnya kemampuan intelegensi siswa

Menurut David Wechsler (Bunda Lucy, 2010:51), kecerdasan ialah kecakapan untuk bertingkah laku sesuai tujuan, berpendapat secara logis, serta mengatasi tantangan dengan efektif. Intelegensi atau disebut dengan kemampuan belajar merupakan kemampuan menggunakan potensi yang dimiliki setiap siswa untuk memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan. Setiap siswa memiliki variasi kemampuan belajar yang menghasilkan perbedaan, tidak hanya kemampuan membaca tetapi kemampuan yang lainnya juga.

c) Rendahnya minat belajar siswa

Minat merupakan perasaan senang, suka atau tertarik pada suatu hal, sementara belajar ialah kegiatan yang dijalankan individu agar mendatangkan sesuatu baru. Dalam proses pembelajaran kita dapat mengetahui ada atau tidaknya minat belajar siswa dengan memperhatikan sikap dan perhatian yang ditunjukkan siswa. Minat bisa terlihat dari partisipasi anak dalam pelajaran dan seberapa perhatian mereka terhadap pembelajaran tersebut.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor luaran dari individu siswa itu sendiri faktor eksternal juga menjadi penyebab pada rendahnya kemampuan literasi siswa yaitu:

a) Fasilitas dan infrastruktur

Menurut Wahyuningrum (2004:5), sarana pendidikan mencakup semua fasilitas yang dibutuhkan dalam proses kegiatan pembelajaran, yang bisa termasuk benda yang dapat dipindahkan maupun benda yang tidak bisa dipindahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai Fasilitas dan infrastruktur sekolah merupakan komponen penting yang mendukung keberlangsungan proses pembelajaran disekolah.

b) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan melibatkan konteks dari siswa dan bagaimana bentuk pendidikan yang diberikan orang tua di rumah serta bentuk pergaulan yang ada disekitarnya. Hasbullan (2012), mengemukakan bahwa lingkungan sekolah merupakan Pendidikan utama kedua yang bersifat formal, sedangkan lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama yang informal. Setiap siswa memiliki kondisi keluarga yang tidak sama, ada yang dibesarkan oleh orang tua yang masih lengkap, ada yang dibesarkan oleh orang tua tunggal dan ada pula yang dibesarkan

oleh orang tua angkat yang tentunya akan memiliki pengaruh terhadap sikap juga perilaku anak.

c) Kemampuan guru

Guru memiliki peranan penting terhadap keberhasilan belajar siswa, pemilihan metode, strategi, pendekatan, Teknik dan model yang dipakai guru selama proses pembelajaran memiliki dampak yang signifikan terhadap kesuksesan pembelajaran anak didiknya. Hal ini sepaham dengan teori Rahani (2020) bahwa metode pengajaran, prosedur, dan keterampilan guru di sekolah adalah faktor utama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Secanggih apapun perkembangan teknologi, perubahan kurikulum, visi misi sekolah dan lain sebagainya tidak akan dapat menghilangkan peran penting guru terhadap keberhasilan belajar siswa. (Hidayati et al., 2024, pp. 75–80)

f. Budaya Literasi di Indonesia

Pendidikan seumur hidup, atau pembelajaran seumur hidup, adalah konsep bahwa pembelajaran terjadi sepanjang hidup seseorang, tidak hanya di sekolah formal. Hal ini mencakup kesempatan dan upaya, baik resmi maupun tidak resmi, untuk terus belajar, mengembangkan diri, dan memahami lebih banyak tentang berbagai mata pelajaran. Indonesia mengimplementasikan tujuan pendidikannya melalui pembelajaran seumur hidup ini.

Pembelajaran seumur hidup adalah cara pemerintah Indonesia menerapkan filosofi pendidikannya.

Hal ini terkait dengan kewajiban semua individu, mulai dari lahir, untuk mencari informasi baru setiap hari dalam hidupnya. Budaya membaca atau literasi dapat berkembang menjadi peradaban yang canggih. Kegiatan berbasis membaca merupakan bagian terbesar dari program pendidikan di Indonesia. (Megantara & Abdul Wachid BS., 2021, pp. 383–390)

Memahami apa yang anda baca adalah dasar dari semua pembelajaran. Tingkat pencapaian setiap anak di sekolah dan di masyarakat akan meningkat dengan meningkatnya kemampuan membaca, sehingga meningkatkan prospek kesuksesan mereka di masa depan. (Syahidin, 2020, pp. 373–381)

Membaca adalah satu-satunya cara untuk mempelajari informasi baru, sehingga setiap orang harus membiasakan diri untuk membaca sejak dini. Membaca adalah cara untuk belajar, yang membuatnya menjadi kemampuan yang diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia. Ajarkan peserta didik untuk membaca penting bagi mereka untuk mempelajari keterampilan ini di usia muda. (Aryani & Purnama, 2024, pp. 47–68)

Menurut berbagai penelitian yang dikutip oleh Billi Antoro, membaca dapat meningkatkan kemampuan bahasa dan logika serta baik untuk kesehatan otak. Anak atau siswa yang gemar membaca akan mampu memahami berbagai macam tema dan permasalahan, baik yang berkaitan dengan pengetahuan yang

didapat di sekolah maupun dalam kehidupan nyata.(Rofifah, 2020, pp. 12–26)

Persentase orang yang melek huruf di Indonesia baru-baru ini meningkat. Temuan-temuan dari penelitian global memang menarik, namun gerakan literasi masih membutuhkan inspirasi dan bantuan. Indonesia terus memperoleh nilai yang kurang memuaskan dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA), yang diadakan oleh Organisasi untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD).

Berdasarkan hasil survei literasi yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* di Amerika Serikat pada awal tahun 2017, Indonesia menempati peringkat ke-60 dari 61 negara yang berpartisipasi. Program Penilaian Nasional Indonesia tahun 2016, yang dipimpin oleh Pusat Penelitian Pendidikan (Puspendik) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, memperlihatkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia dibagi ke dalam tiga kategori utama. Sekitar 46,3% siswa termasuk dalam kategori kurang, 6,06% dalam kategori baik, dan 47,11% dalam kategori cukup.(Tahmidaten & Krismanto, 2020, pp. 22–33)

Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa di Indonesia masih belum mencapai standar yang diharapkan dalam literasi. Problem ini menunjukkan tantangan yang signifikan dalam sistem pendidikan Indonesia yang memerlukan penanganan mendalam dan segera. Perbaikan dalam kualitas pendidikan, peningkatan kompetensi guru, dan penyediaan sarana belajar

yang memadai menjadi beberapa langkah yang harus diambil untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa di Indonesia. Dengan demikian, diharapkan kedepannya Indonesia dapat memperbaiki peringkatnya dalam survei PISA dan menghasilkan generasi muda yang lebih kompeten dalam bidang literasi.

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hanya 37,6% anak usia 15 tahun di Indonesia yang dapat membaca secara mandiri dengan baik. Data ini menegaskan bahwa pemahaman dan kesadaran membaca di kalangan anak-anak Indonesia masih rendah. Survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) juga menunjukkan bahwa minat membaca di Indonesia jauh kalah dibandingkan dengan minat menonton televisi. Survei terbaru pada tahun 2015 menemukan bahwa 91,47% orang di atas usia 10 tahun lebih tertarik menonton televisi, sementara hanya 13,11% yang menunjukkan minat dalam membaca. Data data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca di kalangan masyarakatnya. Rendahnya minat baca ini berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk kualitas pendidikan dan perkembangan intelektual bangsa. Upaya yang lebih serius dan terstruktur diperlukan untuk meningkatkan budaya membaca di Indonesia, termasuk melalui peningkatan akses terhadap bahan bacaan yang berkualitas dan program-program literasi yang efektif.

Kemampuan siswa untuk membaca, menulis, dan menggunakan bahasa secara efektif dalam berbagai kegiatan sehari-hari disebut sebagai literasi sekolah dasar. Di sekolah dasar, terdapat beberapa fase dalam pembelajaran literasi yang meliputi pengembangan, pembelajaran, dan pembiasaan. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan utama untuk menumbuhkan budaya literasi yang kuat, meningkatkan kualitas lingkungan belajar di sekolah, serta mengubah ruang kelas menjadi tempat belajar yang menyenangkan dan menarik. Selain itu, GLS berupaya menjaga keberlanjutan proses pembelajaran dengan menyediakan berbagai bahan bacaan dan akomodasi untuk memenuhi beragam gaya belajar siswa. (Kasman et al., 2016, pp. 1–90)

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu atau kajian terdahulu merupakan sesuatu yang berkaitan dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah dipublikasikan atau belum.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Penelitian Yang Relevan

Nama, Tahun, dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
(Khasanah et al., 2023, pp. 703–708)Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas II Sekolah Dasar.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan pojok baca berperan penting dalam menumbuhkan minat baca. Pemanfaatan pojok baca dalam menumbuhkan minat baca peserta didik di SDN Sendangmulyo 02 Semarang dilaksanakan dengan beberapa cara, yaitu: (1) pojok baca didesain sebagus mungkin; (2) buku disusun dengan rapi (3) adanya buku bacaan cerita atau nonfiksi. Wali kelas II juga berperan dalam memotivasi dan mendorong semangat siswa untuk terus membaca serta memperbaiki sistem pemanfaatan pojok baca ini sehingga pemanfaatan pojok baca berjalan dengan baik dalam menumbuhkan minat baca siswa kelas II di SDN Sendangmulyo 02 Semarang.	Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah tentang pemanfaatan pojok baca.	Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu berfokus pada menumbuhkan minat baca siswa sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pembiasaan budaya literasi siswa.
(Rasidi & Susetiyo, 2023, pp. 129–137) Pemanfaatan Pojok Baca dalam Gerakan Literasi Sekolah.	Hasil penelitian dari kajian teoritis pada penelitian ini tentunya adanya pojok baca yang membuat minat peserta didik, dengan adanya pojok baca membuat peserta didik lebih menghargai waktu, peserta didik menjadi lebih punya wawasan, pojok baca bertujuan membangun minat dari peserta didik, dan nilai selanjutnya adalah agar siswa mempunyai budi pekerti yang luhur karena dengan semaki banyaknya membaca maka	Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah tentang pemanfaatan pojok baca.	Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu berfokus pada program gerakan literasi sekolah sedangkan

	semakin pintar, kemudian menjadikan peserta didik berprestasi.		penelitian yang akan dilakukan berfokus pada bagaimana pembiasaan budaya literasi siswa.
(Rokmana Rokmana et al., 2023, pp. 129–140) Peran Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di Sekolah Dasar.	Hasil penelitian diperoleh bahwa peserta didik sangat senang dengan kegiatan literasi ini. Adanya kegiatan membaca yang dilaksanakan setiap hari membawa dampak positif bagi peserta didik. Dampak positif ini berupa peningkatan minat membaca peserta didik terutama buku-buku non pelajaran. Hal ini disertai dengan meningkatnya rasa percaya diri peserta didik yang mampu berpendapat maupun bercerita di depan kelas.	Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah tentang budaya literasi.	Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu berfokus pada peran budaya literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada pemanfaatan pojok baca dalam pembiasaan budaya literasi.
(Siti Amiroh, 2020, pp. 1–86) Pemanfaatan Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca pada Siswa	Hasil menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa : (1) Kondisi minat baca siswa kelas IV MI Taufiqiyah terbilang rendah. Hal ini ditunjukkan pada sedikitnya siswa kelas IV yang memiliki kegemaran membaca dan sebagian besar siswa kelas IV tidak suka mengisi waktu luangnya dengan membaca. (2) Pemanfaatan pojok baca di kelas IV terhitung belum	Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah tentang pemanfaatan pojok baca.	Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu berfokus pada meningkatkan minat baca peserta didik

Kelas IV di MI Taufiqiyah Semarang.	maksimal. Hal ini disebabkan oleh penataan pojok baca yang kurang rapi sehingga menjadikan pojok baca kurang menarik serta guru belum mengajak siswa untuk berperan aktif dalam pemanfaatan pojok baca sebagai sumber belajar, sumber rujukan serta tempat siswa membaca di waktu luang. (3) Faktor pendukung dalam pemanfaatan pojok baca pada siswa kelas IV MI Taufiqiyah diantaranya adanya dukungan dari pihak-pihak terkait, antusiasme siswa yang cukup baik, partisipasi aktif orang tua siswa, kerjasama dengan beberapa lembaga dan keberadaan pojok baca membantu perpustakaan dalam menyediakan buku bacaan untuk siswa. (4)Faktor penghambat dalam pemanfaatan pojok baca pada siswa kelas IV MI Taufiqiyah diantaranya kondisi beberapa buku di pojok baca yang rusak atau bahkan hilang, penataan dan dekorasi pojok baca yang belum maksimal.		sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pembiasaan budaya literasi.
(Putra et al., 2022, pp. 1051–1056)Pojo k Baca sebagai Kegiatan untuk Meningkatkan Budaya Literasi di SD Muhamma diyah Gamplong.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pojok baca berhasil meningkatkan 90% budaya literasi siswa dan mempengaruhi perkembangan kognitif dan efektif siswa. Namun penerapan pojok baca masih mengalami berbagai kendala seperti kurangnya koleksi buku, koleksi buku yang rusak, hingga masih butuhnya siswa terhadap bimbingan dalam pemanfaatan pojok baca. Namun demikian, merupakan kegiatan yang patut diapresiasi dan didukung oleh orang tua maupun wali murid	Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah tentang pojok baca.	Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu berfokus pada meningkatkan pembiasaan budaya sedangkan penelitian yang akan dilakukan

	sehingga menjadi salah satu program unggulan di SD Muhammadiyah Gamplong.		hanya berfokus pada pembiasaan budaya literasi.
(Sunuyeko et al., 2022, pp. 160–164)Pemanfaatan Pojok Literasi Sekolah dalam Gerakan Literasi Sekolah Dasar Negeri 3 Bandungrejo.	Hasil penelitian (Sunuyeko et al., 2022, pp. 160–164) menunjukkan bahwa program pengabdian disusun berdasarkan permasalahan yang ditemukan selama proses observasi. Nihilnya perpustakaan sebagai fasilitas literasi mendorong adanya program pengembangan Pojok Literasi Sekolah untuk meningkatkan kualitas literasi, khususnya literasi numerasi peserta didik. Selain itu ditemukan dua peserta didik di kelas empat dan satu peserta didik di kelas tiga yang belum lancar dalam membaca. Dalam mempertahankan keberlanjutan program, pengabdian ini melibatkan beberapa pihak, yaitu guru, orangtua, dan komunitas penggerak literasi. Adanya kolaborasi antar pihak menjadikan kegiatan ini berhasil dan berkelanjutan dalam peningkatan literasi peserta didik.	Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah tentang pemanfaatan pojok literasi (pojok baca).	Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu berfokus pada program gerakan literasi sekolah sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pembiasaan budaya literasi.

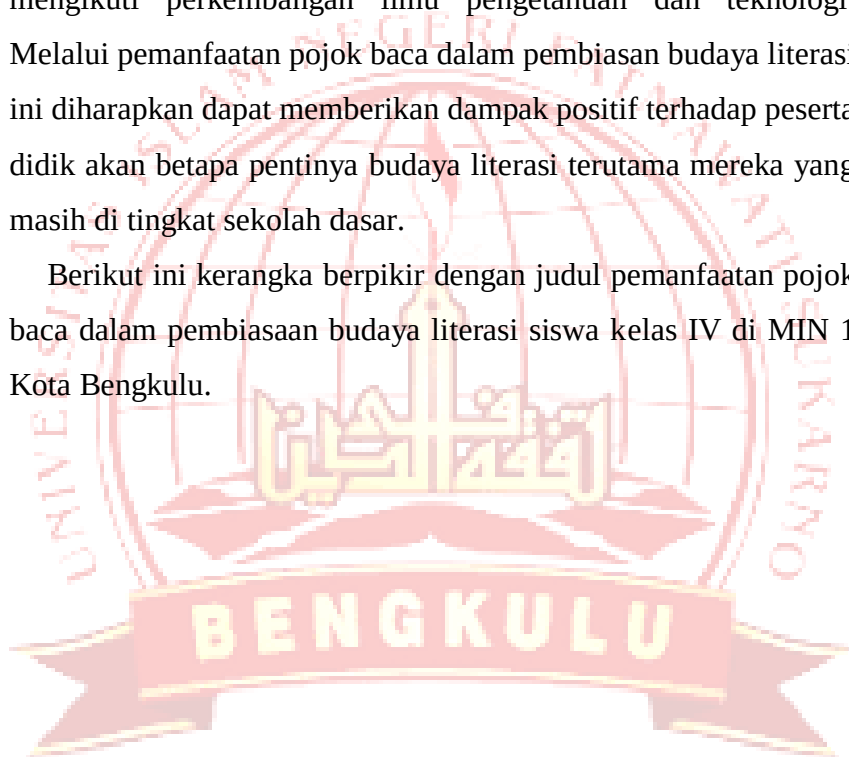
Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis, maka penulis fokus pada ada atau tidaknya pemanfaatan pojok baca dalam pembiasaan budaya literasi siswa kelas IV di MIN 1 Kota Bengkulu.

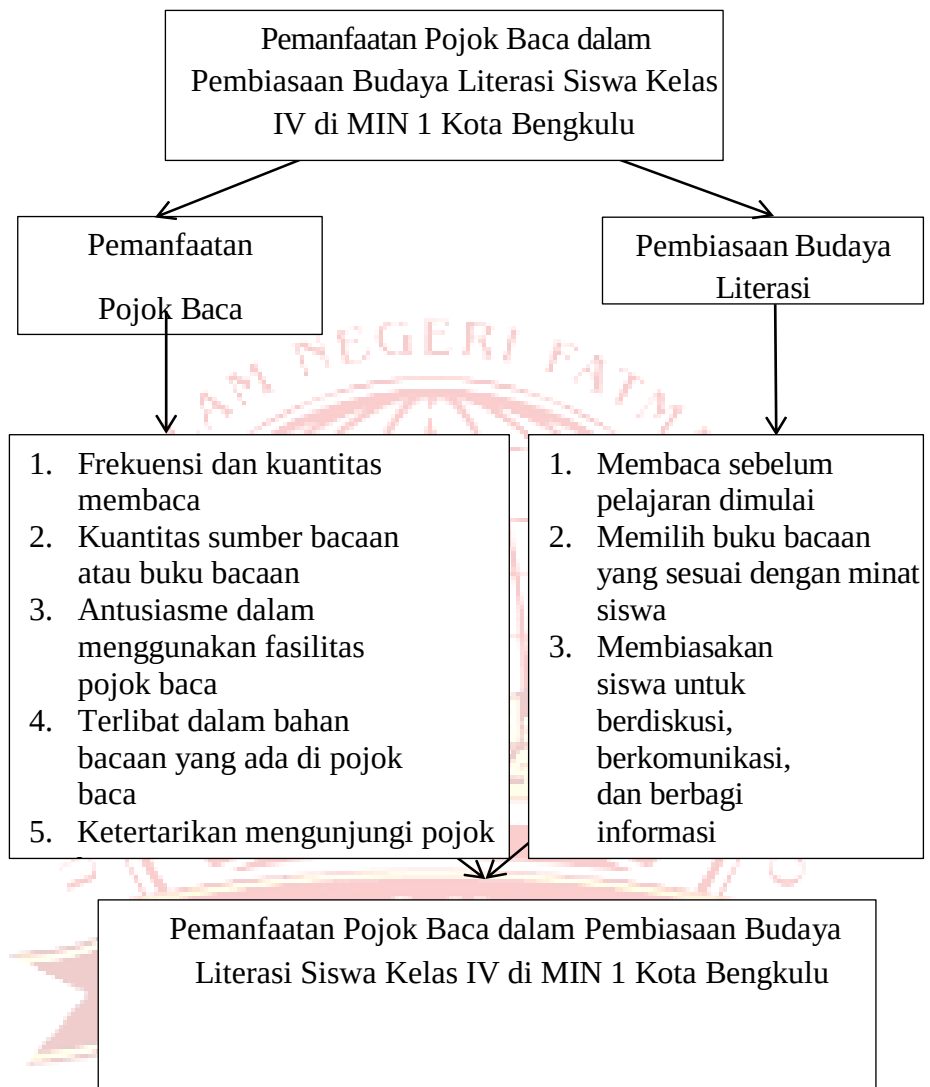
C. Kerangka Berpikir

Ada banyak penelitian yang menunjukkan rendahnya budaya literasi bangsa Indonesia, padahal salah satu penentu kemajuan

suatu bangsa adalah budaya literasi bangsa itu sendiri, bangsa yang memiliki budaya literasi yang tinggi, memiliki wawasan yang luas, sehingga dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebaliknya, bangsa yang memiliki budaya literasi yang rendah, semakin tertinggal karena tidak bisa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui pemanfaatan pojok baca dalam pembiasaan budaya literasi ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peserta didik akan betapa pentingnya budaya literasi terutama mereka yang masih di tingkat sekolah dasar.

Berikut ini kerangka berpikir dengan judul pemanfaatan pojok baca dalam pembiasaan budaya literasi siswa kelas IV di MIN 1 Kota Bengkulu.





Gambar 2.2
Bagan Kerangka Berpikir